

ABSTRAK

Pada masa sekarang ini transaksi dalam mata uang asing merupakan transaksi yang semakin banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh semakin luasnya kebutuhan bahan baku serta perluasan pasar yang sampai ke luar negeri. Transaksi dalam mata uang asing beraneka ragam, antara lain transaksi penjualan (ekspor), transaksi pembelian (impor), pinjaman maupun utang oleh pihak luar negeri. Transaksi dalam mata uang asing adalah transaksi yang melibatkan dua mata uang. Keterlibatan dua mata uang tersebut tentunya akan menyebabkan beberapa permasalahan bagi perusahaan. Hal ini menimbulkan keinginan penulis untuk mengambil topik tentang perlakuan akuntansi yang tepat dalam mata uang asing. Sebagai objek penelitian yang dipakai adalah PT 'X' yang bergerak di industri sepatu yang melakukan transaksi penjualan ekspor dan pembelian bahan baku impor dengan menggunakan mata uang US\$ (Dolar Amerika Serikat). Penulisan ini digunakan untuk menjawab keingintahuan penulis mengenai perlakuan akuntansi yang tepat terhadap transaksi dalam mata uang asing dalam kegiatan ekspor impor pada PT 'X'.

Dalam perlakuan akuntansi seringkali dilakukan kesalahan dalam melakukan pengungkapan, pengukuran dan pelaporan pada transaksi yang menggunakan mata uang asing. Oleh karena itu penulis berusaha untuk meneliti bagaimana perlakuan akuntansi yang telah dilakukan oleh PT 'X' kemudian dibandingkan dengan PSAK 10. Perlakuan akuntansi yang tepat dibutuhkan bagi pengguna laporan keuangan baik pemilik, manajemen, kreditur maupun pemerintah. Laporan keuangan yang baik akan memberikan keakuratan dalam pemberian informasi. Maka perlu dilakukan penelitian apakah perlakuan akuntansi yang diterapkan PT 'X' khususnya dalam mata uang asing telah sesuai dengan peraturan yang ada.

Dalam perlakuan akuntansi untuk transaksi dalam mata uang asing yang diterapkan oleh PT 'X' memiliki beberapa kesalahan, diantaranya PT 'X' tidak menyesuaikan nilai utang dan piutang dalam mata uang asing pada saat tanggal neraca, PT 'X' mengoffsetkan piutang dan utang yang berasal dari satu agen,

PT 'X' mengklasifikasikan beban denda bank atas pelanggaran L/C ke dalam beban administrasi bank, PT 'X' mencatat penjualan yang menggunakan L/C pada saat tanggal PEB.

Dari hasil evaluasi atas kesalahan-kesalahan tersebut, maka penulis merekomendasikan agar PT 'X' melakukan penyesuaian pada setiap tanggal neraca dengan kurs tengah BI pada tanggal neraca, PT 'X' tidak mengoffsetkan piutang dan utang karena hal ini dapat mempengaruhi pemahaman terhadap laporan keuangan, PT 'X' seharusnya mengklasifikasikan beban denda ke dalam beban lain-lain supaya beban administrasi bank tidak terlihat terlalu besar, PT 'X' seharusnya mencatat adanya penjualan yang menggunakan L/C pada saat tanggal B/L. Evaluasi serta rekomendasi tersebut dipergunakan supaya laporan keuangan yang disajikan PT 'X' dapat menggambarkan posisi keuangan yang sebenarnya agar pihak-pihak pemakai laporan keuangan tidak salah dalam mengambil keputusan.